



Perancangan Film Dokumenter “Tumpuan Hidup di Batu Apung”

Lalu Kusumayadi

Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Bumigora

mamiqvadi2001@gmail.com

Abstrak

Perempuan buruh batu apung di Desa Geres Lauq, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur, merupakan bagian dari pekerja sektor informal yang ikut menopang kebutuhan ekonomi keluarga. Aktivitas mereka tidak hanya berkaitan dengan pekerjaan fisik, tetapi juga dengan tanggung jawab rumah tangga dan kehidupan sosial di lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan merancang film dokumenter “Tumpuan Hidup di Batu Terapung” sebagai media informasi, edukasi, dan dokumentasi yang menampilkan pengalaman perempuan buruh secara lebih dekat serta melestarikan realitas kehidupan masyarakat lokal secara faktual di daerah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode perancangan pipeline. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dokumentasi, kuesioner, dan studi pustaka. Tahapan perancangan meliputi pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pra-produksi mencakup riset, penentuan narasumber, perumusan pesan, konsep visual dan audio, penyusunan alur, serta persiapan teknis. Produksi dilakukan melalui wawancara, pengambilan gambar observasional, B-roll, dan perekaman suara lingkungan. Pasca-produksi meliputi seleksi footage, penyusunan cerita, penyuntingan gambar dan suara, koreksi warna, penambahan musik, teks, serta finalisasi. Hasil perancangan berupa film dokumenter berdurasi sekitar 20 menit yang menyajikan aktivitas kerja, tantangan, peran ganda, dan kontribusi perempuan terhadap ekonomi keluarga dengan pendekatan natural dan realistis. Film ini dapat menjadi media untuk memperkenalkan realitas sosial perempuan buruh batu apung dan mendorong apresiasi terhadap pekerjaan sektor informal.

Kata kunci: Film Dokumenter, Perempuan Buruh Batu Apung, Media Edukasi, Sektor Informal, Geres Lauq.

Abstract

Women working as pumice stone laborers in Geres Lauq Village, Labuhan Haji District, East Lombok Regency, are part of the informal workforce that contributes to household economic needs. Their activities involve not only physical labor but also domestic responsibilities and social life within the community. This study aims to design a documentary film entitled “Tumpuan Hidup di Batu Terapung” as an informative, educational, and documentary medium that presents the experiences of women laborers from a closer perspective. The study applies a qualitative approach with a pipeline-based design method. Data were collected through field observation, interviews, documentation, questionnaires, and literature study. The design process consisted of pre-production, production, and post-production. Pre-production covered research, source selection, message formulation, visual and audio concepts, storyline development, and technical preparation. Production included interviews, observational shooting, B-roll, and environmental sound recording. Post-production involved footage selection, story arrangement, image and sound editing, color correction, music and text insertion, and finalization. The resulting documentary is approximately 20 minutes long and presents work activities, challenges, multiple roles, and women's contributions to household economics through a natural and realistic approach. The film can serve as a medium for introducing the social reality of women pumice stone laborers and encouraging greater appreciation of informal-sector work.

Keywords: Documentary Film, Female Pumice Workers, Educational Media, Informal Sector, Geres Lauq.

1. Pendahuluan

Keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi keluarga merupakan gejala sosial yang berkembang seiring kebutuhan rumah tangga dan perubahan struktur pekerjaan. Perempuan tidak selalu berada pada ruang domestik, tetapi juga mengambil bagian dalam pekerjaan yang menghasilkan pendapatan. Pada kelompok pekerja informal, keterlibatan tersebut sering berlangsung bersamaan dengan kewajiban keluarga sehingga menghasilkan beban dan peran yang berlapis. Kajian mengenai pekerja perempuan menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam dunia kerja perlu dilihat bukan hanya dari jumlah keterlibatannya, tetapi juga dari kondisi kerja, pembagian peran, dan kontribusinya terhadap keluarga [1].

Kondisi serupa dapat ditemukan pada perempuan yang bekerja sebagai buruh batu apung di Desa Geres Lauq, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Batu apung merupakan salah satu material yang memiliki nilai ekonomi di wilayah Lombok dan aktivitas pengolahannya turut membuka ruang pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dalam praktiknya, perempuan terlibat dalam pekerjaan seperti memilah, mengangkat, membersihkan, dan menyiapkan batu apung. Aktivitas tersebut menjadi bagian dari rutinitas ekonomi keluarga sekaligus memperlihatkan kemampuan perempuan untuk mengambil peran dalam pekerjaan yang membutuhkan ketahanan fisik.

Penelitian terdahulu mengenai perempuan buruh batu apung di Desa Geres Lauq memperlihatkan bahwa pekerjaan tersebut memiliki kaitan dengan upaya peningkatan ekonomi keluarga. Temuan mengenai peran perempuan pekerja di berbagai sektor informal juga memperlihatkan adanya hubungan antara pendapatan, pembagian waktu, dan tanggung jawab keluarga. Sementara itu, penelitian mengenai pekerja perempuan di sektor lain menunjukkan bahwa pekerjaan produktif perempuan dapat berjalan bersamaan dengan tanggung jawab domestik, sehingga pengalaman kerja perempuan memiliki dimensi sosial yang lebih luas daripada sekadar aktivitas mencari penghasilan.

Dalam konteks media, pengalaman perempuan buruh batu apung belum banyak dikemas dalam bentuk dokumenter yang menempatkan mereka sebagai subjek utama. Film dokumenter memiliki kemampuan untuk menggabungkan fakta, pengalaman narasumber, observasi visual, suara lingkungan, dan penyusunan cerita sehingga realitas sosial dapat disampaikan dengan pendekatan yang lebih dekat. Penelitian tentang film dokumenter sebagai media informasi menunjukkan bahwa media audio visual dapat membantu memperkenalkan suatu objek atau lingkungan melalui pengalaman visual dan narasi yang lebih mudah diterima penonton.

Penelitian mengenai perancangan dokumenter juga menunjukkan bahwa pendekatan observasional dan ekspositori dapat digunakan untuk membangun pemahaman penonton terhadap suatu persoalan. Unsur sinematografi, pemilihan gambar, wawancara, serta pengelolaan suara menjadi bagian penting dalam menjaga kekuatan cerita dokumenter. Dengan demikian, film dokumenter tidak hanya berfungsi sebagai produk visual, tetapi juga sebagai sarana representasi yang dapat mempertemukan pengalaman subjek dengan pengetahuan penonton.

Permasalahan dalam perancangan ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan cerita perempuan buruh batu apung secara lebih personal dan kontekstual. Jika pekerjaan hanya ditampilkan sebagai proses ekonomi, pengalaman manusia yang berada di balik pekerjaan tersebut dapat terabaikan. Karena itu, perancangan “Tumpuan Hidup di Batu Terapung” diarahkan pada kehidupan perempuan sebagai subjek utama, dengan menampilkan rutinitas kerja, hubungan pekerjaan dengan keluarga, tantangan yang dihadapi, dan harapan mereka.

Kebaruan perancangan terletak pada penggabungan dokumentasi aktivitas kerja batu apung dengan pendekatan humanis yang memberi ruang lebih besar kepada perempuan buruh untuk menyampaikan pengalaman melalui wawancara dan gambar observasional. Film tidak hanya menunjukkan bagaimana batu apung diproses, tetapi mengarahkan perhatian pada manusia yang menjadikan pekerjaan tersebut sebagai salah satu tumpuan kehidupan keluarga. Pendekatan ini sejalan dengan perkembangan dokumenter yang menempatkan pengalaman subjek dan konteks sosial sebagai bagian penting dalam penyusunan cerita.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan merancang film dokumenter “Tumpuan Hidup di Batu Terapung” sebagai media informasi, edukasi, dan dokumentasi sosial mengenai kehidupan perempuan buruh batu apung di Desa Geres Lauq. Pertanyaan utama penelitian adalah bagaimana merancang film dokumenter yang mampu menyampaikan aktivitas, perjuangan, peran ganda, dan kontribusi perempuan buruh batu apung secara faktual, komunikatif, dan menarik bagi penonton.

2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif karena objek yang dikaji berupa pengalaman, aktivitas, dan kondisi sosial perempuan buruh batu apung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi melalui interaksi langsung dengan lingkungan penelitian dan narasumber. Perancangan karya menggunakan alur pipeline yang menempatkan proses riset dan produksi secara bertahap mulai dari persiapan hingga hasil akhir.

Lokasi penelitian berada di Desa Geres Lauq, Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Lombok Timur. Subjek utama adalah perempuan yang bekerja sebagai buruh batu apung. Narasumber pendukung meliputi pihak yang

memahami lingkungan dan aktivitas pengolahan batu apung, seperti kepala lingkungan atau desa serta mandor. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan keterkaitan mereka dengan topik dan kemampuan memberikan informasi mengenai kehidupan pekerja, proses kerja, serta konteks sosial ekonomi.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, kuesioner, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi digunakan untuk melihat kondisi lapangan dan aktivitas pekerja secara langsung. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman pribadi, alasan bekerja, rutinitas, tantangan, hubungan pekerjaan dengan keluarga, penggunaan pendapatan, serta harapan. Dokumentasi digunakan untuk merekam kondisi lokasi, proses kerja, dan aktivitas pendukung. Kuesioner digunakan sebagai data tambahan untuk melihat respons terhadap sasaran dan kebutuhan informasi. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan mengenai perempuan pekerja, film dokumenter, dan konteks ekonomi batu apung.

Tahap pra-produksi meliputi riset, penentuan tema, penyusunan tujuan, identifikasi target audiens, pemilihan narasumber, pengembangan pesan, konsep visual dan audio, struktur cerita, shot list, jadwal, serta persiapan perangkat. Tahap produksi meliputi pengambilan wawancara, gambar observasional, B-roll, dan suara lingkungan. Kamera digunakan sebagai pengamat sehingga kegiatan pekerja dapat terekam dalam kondisi yang relatif alami. Tahap pasca-produksi dilakukan melalui seleksi materi, penyusunan rough cut, penyuntingan, pengaturan warna, pembersihan dan penataan audio, penambahan musik serta teks, kemudian rendering dan pengecekan akhir.

Keabsahan isi diperkuat melalui perbandingan informasi antara hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan sumber pustaka. Informasi yang muncul dalam wawancara dibandingkan dengan kondisi visual di lapangan sehingga cerita yang disusun tidak hanya bergantung pada satu jenis data. Proses penyuntingan juga dilakukan dengan mempertahankan pernyataan narasumber sesuai konteks agar tidak mengubah makna pengalaman mereka.

Tabel 1. Tahapan perancangan film dokumenter

Tahap	Kegiatan utama	Luaran
Pra-produksi	Riset, narasumber, konsep, alur, shot list, jadwal, perangkat	Rencana produksi
Produksi	Wawancara, observasi, B-roll, audio lingkungan	Footage dan audio
Pasca-produksi	Seleksi, editing, warna, audio, teks, rendering	Film dokumenter final

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Konsep cerita dan pesan

Hasil riset menunjukkan bahwa pusat cerita bukan semata-mata proses pengolahan batu apung, melainkan kehidupan perempuan yang menjalani pekerjaan tersebut sebagai bagian dari strategi ekonomi keluarga. Tema film dirumuskan sebagai perjuangan perempuan buruh batu apung dalam menjalankan pekerjaan dan kehidupan keluarga. Pesan yang ingin dibangun adalah bahwa setiap pekerjaan memiliki pengalaman dan perjuangan yang sering tidak terlihat dari luar. Dengan menempatkan perempuan sebagai tokoh utama, film memberikan ruang bagi mereka untuk menjelaskan makna pekerjaan dari sudut pandang sendiri.

3.2 Struktur narasi

Struktur cerita disusun secara kronologis agar penonton dapat mengikuti perjalanan cerita dari lingkungan umum menuju pengalaman personal. Bagian pembuka memperkenalkan Desa Geres Lauq dan suasana aktivitas batu apung. Bagian berikutnya mengenalkan perempuan buruh melalui wawancara dan aktivitas sehari-hari. Cerita kemudian berkembang menuju rutinitas kerja, tantangan, hubungan pekerjaan dengan keluarga, dan makna pekerjaan bagi kehidupan mereka. Bagian akhir diarahkan pada harapan dan refleksi. Pola tersebut memungkinkan informasi faktual tetap tersampaikan sekaligus menjaga kedekatan emosional dengan subjek.

3.3 Konsep visual

Visual menggunakan pendekatan natural dan realistis. Gambar lingkungan digunakan untuk memberikan konteks tempat, sedangkan medium shot dan close-up digunakan untuk mendekatkan penonton pada aktivitas dan ekspresi subjek. Pengambilan gambar observasional dilakukan dengan mengurangi pengarahan terhadap aktivitas pekerja.

Detail seperti tangan yang memindahkan batu, alat kerja, tumpukan batu apung, ekspresi wajah, dan waktu istirahat dipakai sebagai elemen visual untuk memperkuat pengalaman kerja. Penggunaan B-roll membantu menjembatani pernyataan wawancara dengan kondisi nyata di lapangan.

3.4 Konsep wawancara dan audio

Wawancara merupakan sumber informasi utama dalam film. Pertanyaan diarahkan pada pengalaman bekerja, alasan memilih pekerjaan, rutinitas, tantangan, pembagian waktu, peran keluarga, pendapatan, dan harapan. Wawancara dengan pihak pendukung digunakan untuk memperluas konteks mengenai pekerjaan dan kondisi lingkungan. Audio tidak hanya berasal dari dialog, tetapi juga suara aktivitas kerja dan lingkungan. Musik digunakan secara terbatas sebagai pendukung suasana agar tidak menutupi suara narasumber.

3.5 Gaya penyutradaraan

Gaya penyutradaraan diarahkan pada pendekatan yang dekat dengan subjek. Peneliti berperan sebagai pengamat sekaligus pengarah struktur cerita, tetapi aktivitas pekerja tidak dibuat menjadi adegan fiktif. Pendekatan ini mempertahankan karakter dokumenter yang berangkat dari kejadian nyata. Penyusunan cerita dilakukan melalui hubungan antara pernyataan narasumber dan bukti visual sehingga penonton memperoleh informasi sekaligus gambaran situasi.

3.6 Tahap pra-produksi

Pra-produksi menghasilkan rancangan yang menjadi pedoman kerja lapangan. Riset dilakukan untuk memahami lokasi, subjek, aktivitas, dan persoalan yang akan dibahas. Setelah itu ditentukan narasumber utama dan pendukung, target audiens, pesan, konsep visual, konsep audio, serta alur. Persiapan teknis mencakup kamera, lensa, tripod atau perangkat penyangga, perekam suara, baterai, kartu memori, dan komputer untuk penyuntingan. Perencanaan tersebut membantu mengurangi risiko kehilangan informasi penting saat produksi.

3.7 Tahap produksi

Produksi dilakukan dengan memadukan wawancara dan gambar observasional. Wawancara perempuan buruh menjadi inti untuk mendapatkan pengalaman personal, sedangkan gambar aktivitas digunakan sebagai bukti visual. Pengambilan gambar dilakukan pada momen pekerja memulai aktivitas, memindahkan batu, berinteraksi, dan beristirahat. B-roll merekam lingkungan, alat, tumpukan batu, serta detail aktivitas. Perekaman suara lingkungan dilakukan untuk mempertahankan karakter lokasi dan memperkuat suasana.

3.8 Tahap pasca-produksi

Pada tahap pasca-produksi, materi diseleksi berdasarkan kualitas teknis dan relevansinya dengan alur cerita. Pernyataan wawancara disusun terlebih dahulu, kemudian dipadukan dengan B-roll dan gambar observasional. Setelah struktur cerita terbentuk, dilakukan penyuntingan gambar, koreksi warna, pengolahan audio, penambahan musik, teks identitas, dan credit title. Film kemudian dirender dan diperiksa kembali untuk memastikan kesinambungan gambar, kejelasan dialog, serta kesesuaian pesan.

3.9 Hasil akhir dan nilai edukatif

Hasil akhir berupa film dokumenter “Tumpuan Hidup di Batu Terapung” dengan durasi sekitar 20 menit. Film memperlihatkan pekerjaan perempuan secara langsung sekaligus menghubungkannya dengan kehidupan keluarga. Hasil tersebut menunjukkan bahwa dokumenter dapat digunakan untuk menyampaikan persoalan sosial melalui pengalaman nyata. Nilai edukatif film muncul dari kesempatan penonton memahami pekerjaan yang sebelumnya mungkin tidak terlihat, termasuk peran ekonomi perempuan dan tantangan yang mereka hadapi di sektor informal.

3.10 Pembahasan terhadap penelitian terkait

Hasil perancangan memiliki kesesuaian dengan penelitian yang menempatkan film dokumenter sebagai media informasi dan edukasi. Penelitian mengenai dokumenter sebagai media informasi memperlihatkan bahwa kombinasi gambar dan narasi dapat memperkenalkan suatu objek secara lebih konkret [5]. Kajian penyutradaraan

dan sinematografi juga menekankan pentingnya hubungan antara visual, wawancara, dan struktur cerita dalam menyampaikan realitas [6][7]. Perbedaan utama karya ini berada pada fokus subjek, yaitu perempuan buruh batu apung di Desa Geres Lauq, serta penekanan pada pengalaman kerja dan kehidupan keluarga sebagai satu kesatuan cerita.

Tabel 2. Unsur utama penyajian film

Unsur	Penerapan	Fungsi
Subjek	Perempuan buruh batu apung	Menjadi pusat pengalaman dan cerita
Visual	Observasi, medium shot, close-up, B-roll	Memperkuat konteks dan aktivitas
Audio	Wawancara, ambience, musik	Membangun informasi dan suasana
Narasi	Pembuka, penghubung, penutup	Menjaga alur dan pesan
Penyuntingan	Seleksi, editing, warna, audio	Menyatukan materi menjadi cerita utuh

Kontribusi utama karya berada pada penyajian realitas pekerja perempuan melalui pendekatan dokumenter yang berorientasi pada pengalaman manusia. Perancangan menghubungkan konteks ekonomi lokal dengan pengalaman personal sehingga penonton tidak hanya memperoleh informasi tentang pekerjaan batu apung, tetapi juga memahami siapa yang menjalankan pekerjaan tersebut dan mengapa pekerjaan itu penting. Dari sisi desain komunikasi visual, karya menunjukkan bahwa pemilihan subjek, visual, audio, narasi, dan penyuntingan dapat digunakan secara terpadu untuk membangun pesan sosial yang lebih mudah dipahami.

Kontribusi perancangan

Perancangan memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi, jumlah narasumber, waktu produksi, dan fokus cerita. Film tidak dimaksudkan untuk mewakili seluruh perempuan pekerja batu apung di Lombok Timur. Cerita yang disajikan merupakan representasi berdasarkan subjek dan kondisi yang ditemui selama penelitian. Selain itu, aspek seperti kesehatan kerja, keselamatan, sistem upah secara kuantitatif, rantai distribusi, dan dampak lingkungan belum dibahas secara mendalam. Keterbatasan tersebut menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas sudut pandang dan menggunakan metode pengumpulan data yang lebih beragam.

Keterbatasan perancangan

Secara sosial, film dapat membantu memperluas perhatian terhadap pekerjaan yang berada di luar sektor formal. Penonton dapat memahami bahwa pekerjaan informal tetap memiliki kontribusi terhadap kehidupan keluarga dan ekonomi masyarakat. Secara edukatif, film dapat digunakan sebagai bahan diskusi mengenai peran perempuan, kerja, keluarga, dan kehidupan ekonomi lokal. Film juga berpotensi menjadi dokumentasi bagi masyarakat setempat karena merekam aktivitas dan pengalaman pekerja dalam suatu periode tertentu. Pemanfaatan tersebut memperluas fungsi karya dari sekadar produk tugas akhir menjadi arsip visual yang memiliki nilai sosial.

Implikasi sosial dan edukatif

Tujuan penelitian adalah menghasilkan media audio visual yang mampu memperkenalkan kehidupan perempuan buruh batu apung. Hasil perancangan menunjukkan bahwa tujuan tersebut dapat dicapai dengan menjadikan pengalaman perempuan sebagai sumber cerita utama. Film tidak hanya memperlihatkan proses kerja, tetapi juga menjelaskan alasan pekerjaan dipertahankan, bagaimana pekerjaan berhubungan dengan kebutuhan keluarga, dan bagaimana perempuan memaknai pekerjaannya. Dengan demikian, hasil perancangan menjawab kebutuhan media yang mampu menjembatani pengalaman subjek dengan pemahaman penonton.

Hubungan hasil dengan tujuan penelitian

Penyuntingan menjadi tahap yang menentukan bagaimana pengalaman lapangan berubah menjadi cerita yang dapat dipahami. Footage tidak disusun hanya berdasarkan urutan pengambilan gambar, tetapi berdasarkan hubungan gagasan. Pernyataan narasumber yang menjelaskan alasan bekerja dapat dipadukan dengan gambar aktivitas yang relevan. Gambar lingkungan dapat digunakan sebagai penghubung antarpernyataan sehingga perpindahan topik tidak terasa mendadak. Prinsip tersebut memungkinkan film memiliki ritme yang stabil dan menghindari pengulangan informasi yang sama.

Penyuntingan sebagai pembentukan makna

Suara lingkungan menjadi elemen penting karena membantu mempertahankan identitas lokasi. Bunyi aktivitas kerja, percakapan, pergerakan material, dan suasana sekitar dapat memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan musik yang sepenuhnya dibuat di luar lokasi. Musik ditempatkan pada bagian yang membutuhkan penguatan suasana atau transisi, sedangkan dialog diprioritaskan pada bagian informatif. Pengaturan level audio dilakukan agar suara narasumber tetap jelas. Pendekatan ini membuat audio tidak hanya menjadi pelengkap gambar, tetapi bagian dari cara film menyampaikan realitas.

Penggunaan suara dan musik

Wawancara dirancang dengan pertanyaan terbuka agar narasumber dapat memberikan jawaban berdasarkan pengalaman sendiri. Pertanyaan dimulai dari informasi dasar, kemudian berkembang menuju rutinitas, alasan bekerja, tantangan, kondisi keluarga, penggunaan penghasilan, dan harapan. Pola tersebut membantu narasumber membangun cerita secara bertahap. Wawancara dengan kepala lingkungan atau desa dan mandor digunakan sebagai sumber konteks, sedangkan wawancara perempuan buruh menjadi inti cerita. Hasil wawancara tidak dipindahkan seluruhnya ke film; bagian yang memiliki hubungan paling kuat dengan alur dipilih dan disusun bersama visual pendukung.

Penyusunan wawancara

Pemilihan ukuran gambar disesuaikan dengan fungsi informasi. Wide shot digunakan untuk menunjukkan skala lingkungan dan posisi pekerja dalam ruang. Medium shot digunakan ketika aktivitas dan interaksi menjadi fokus. Close-up digunakan untuk menghadirkan detail yang memiliki nilai emosional atau informatif, seperti ekspresi wajah, tangan, alat, dan batu apung. Komposisi gambar dijaga agar perhatian penonton tetap berada pada subjek. Penggunaan gerak kamera dibuat seperlunya untuk mempertahankan kesan natural. Prinsip tersebut mendukung penerapan unsur sinematografi dalam dokumenter yang menempatkan gambar sebagai pembawa informasi sekaligus pembentuk suasana [7].

Perancangan sinematografi

Lingkungan kerja tidak diperlakukan hanya sebagai latar belakang gambar. Tumpukan batu, peralatan, permukaan tanah, aktivitas pekerja, suara benturan, percakapan, dan suasana sekitar menjadi bagian dari bahasa visual film. Pengambilan gambar lingkungan pada bagian pembuka membantu penonton memahami tempat sebelum masuk pada pengalaman personal narasumber. Pendekatan tersebut juga memberi konteks bahwa pekerjaan perempuan berlangsung dalam ruang sosial tertentu dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Penggunaan detail lingkungan memperkuat kesan dokumenter karena penonton dapat melihat bukti visual yang berkaitan langsung dengan pernyataan narasumber.

Lingkungan kerja sebagai bagian dari cerita

Salah satu temuan penting dalam perancangan adalah adanya hubungan erat antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Perempuan tidak berhenti menjadi anggota keluarga ketika berada di lokasi kerja, dan sebaliknya tanggung jawab domestik tidak hilang ketika mereka menjadi pekerja. Film karena itu memperlihatkan pekerjaan sebagai bagian dari kehidupan yang lebih luas. Perspektif tersebut membuat representasi perempuan tidak berhenti pada gambaran tenaga kerja, tetapi juga menunjukkan pengambilan keputusan, ketahanan, tanggung jawab, dan harapan. Temuan ini relevan dengan pembahasan mengenai beban ganda perempuan pekerja yang menempatkan pekerjaan produktif dan tanggung jawab keluarga sebagai dua ruang yang saling berkaitan [4][12].

Representasi peran ganda perempuan

Konsep kreatif dibangun dari gagasan bahwa pekerjaan yang terlihat sederhana dapat memiliki arti besar bagi keberlangsungan keluarga. Judul “Tumpuan Hidup di Batu Terapung” digunakan untuk membangun hubungan antara objek batu apung dan makna pekerjaan sebagai tumpuan ekonomi. Pendekatan kreatif tidak mengubah kenyataan lapangan menjadi adegan fiksi. Sebaliknya, unsur dramatik dibentuk melalui urutan informasi, pemilihan momen, ekspresi subjek, dan hubungan antara suara dengan gambar. Dengan demikian, kekuatan cerita berasal dari pengalaman narasumber, bukan dari rekayasa konflik.

Pengembangan konsep kreatif

Sasaran utama film diarahkan kepada pelajar, mahasiswa, masyarakat umum, dan penonton yang memiliki ketertarikan terhadap persoalan sosial serta kehidupan pekerja. Penentuan audiens didasarkan pada karakter cerita yang tidak membutuhkan pengetahuan teknis khusus mengenai batu apung. Informasi disampaikan melalui pengalaman manusia sehingga dapat diterima oleh penonton dari berbagai latar. Strategi komunikasi menggunakan bahasa wawancara yang apa adanya, narasi yang singkat, dan visual yang memperlihatkan aktivitas secara langsung. Dengan cara tersebut, film tidak terasa seperti laporan teknis mengenai industri batu apung, melainkan cerita mengenai manusia dan kehidupannya.

Relevansi dokumenter dengan komunikasi visual

Dari perspektif desain komunikasi visual, hasil perancangan memperlihatkan bahwa pesan sosial dapat dibangun melalui hubungan antara unsur visual dan pengalaman subjek. Pemilihan tipografi, teks identitas, warna gambar, komposisi, ritme editing, dan kualitas suara harus mendukung isi cerita, bukan menjadi hiasan yang berdiri sendiri. Karena tema film berhubungan dengan kehidupan pekerja, pendekatan visual yang sederhana lebih sesuai daripada gaya yang terlalu dekoratif. Kesederhanaan tersebut membantu penonton memusatkan perhatian pada ekspresi, aktivitas, dan pernyataan narasumber.

Keutuhan pesan pada hasil akhir

Keutuhan pesan dijaga sejak tahap riset hingga penyuntingan akhir. Informasi yang dikumpulkan di lapangan dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan tema utama, kemudian disusun agar setiap bagian film memiliki fungsi. Pembuka memberikan konteks, bagian tengah memperdalam pengalaman, sedangkan penutup mengarahkan penonton pada refleksi. Cara ini membuat pesan mengenai perjuangan dan kontribusi perempuan tetap konsisten meskipun film memuat beragam aktivitas dan suara narasumber. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa perencanaan yang terstruktur membantu menjaga fokus karya dokumenter.

4. Kesimpulan

Perancangan film dokumenter “Tumpuan Hidup di Batu Terapung” berhasil menghasilkan karya audio visual yang mengangkat kehidupan perempuan buruh batu apung di Desa Geres Lauq melalui pendekatan kualitatif dan tahapan pipeline. Film menempatkan perempuan sebagai subjek utama dengan menggabungkan wawancara, pengambilan gambar observasional, B-roll, suara lingkungan, narasi, dan penyuntingan. Hasil akhir memperlihatkan aktivitas kerja, tantangan, peran ganda, serta kontribusi perempuan terhadap ekonomi keluarga secara natural dan realistis. Pendekatan tersebut membuat persoalan sosial yang menjadi objek penelitian dapat disampaikan melalui pengalaman nyata dan konteks lingkungan. Film dapat dimanfaatkan sebagai media informasi, edukasi, dan dokumentasi sosial untuk memperluas pemahaman masyarakat mengenai pekerjaan perempuan di sektor informal. Untuk pengembangan berikutnya, penelitian sejenis dapat memperluas pembahasan pada aspek keselamatan kerja, kesejahteraan, pendidikan keluarga, dan keberlanjutan ekonomi batu apung tanpa menghilangkan perspektif pekerja sebagai subjek utama.

Referensi

1. Andriani, D. A., & Usman, H. (2023). Analisis spasial determinan penyerapan pekerja perempuan berstatus buruh di Indonesia Tahun 2021. *Jurnal Ketenagakerjaan*, 18(3), 292–307. <https://doi.org/10.47198/jnaker.v18i3.254>
2. Sahar. (2020). Peran aktif wanita pemecah batu dalam membantu perekonomian keluarga di Dusun Semaya Desa Pringgabaya Utara Lombok Timur. *Jurnal Kompetitif*, 6(1), 43–58.
3. Ijah, I., Suslinawati, S., & Ni'mah, G. K. (2021). Curahan waktu kerja wanita buruh penyadap karet. *Agricore*, 6(1), 1–9. <https://doi.org/10.24198/agricore.v6i1.29922>
4. Lusiana, L., Komariah, S., & Wulandari, P. (2024). Relasi gender dan keseimbangan peran dalam keluarga perempuan buruh pabrik PT. Fujitex, Kota Cimahi. [Artikel jurnal].
5. Suprianti, R., T., & Afifah, D. (2020). Film dokumenter sebagai media informasi dalam memperkenalkan tempat wisata Banten Lama. *MAVIB Journal*, 1(2), 228–240. <https://doi.org/10.33050/mavib.v1i2.1103>
6. Hujairi, A. W., Rahman, T., Agustien, L., & Putra, D. F. (2021). Perancangan film dokumenter expository untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap situs peninggalan bersejarah. *Jurnal Teknologi Informasi dan Terapan (J-TI Terapan)*.
7. Rahmadina, A., Komariah, K., & Yanto, A. (2025). Penerapan unsur sinematografi oleh Director of Photography dalam pembuatan film dokumenter “Tanah dan Waktu”. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 3133–3152. <https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/6294>
8. Nursafitri, E., Saepudin, E., & Yanto, A. (2025). Penyutradaraan film dokumenter “Tricked By Trends” dengan pendekatan ekspositori dan naratif. *CARAKA: Indonesia Journal of Communication*, 6(2), 280–298. <https://doi.org/10.25008/caraka.v6i2.233>

9. Dayani, E. S., Cahyani, I. A. F., & Ranangsari, K. A. (2025). Pengaruh film dokumenter dalam membentuk perspektif kognitif pengguna media sosial. *Panggung*, 35(2), 242–256. <https://doi.org/10.26742/panggung.v35i2.2941>
10. Utomo, M. V. P., & Megantari, K. (2023). Perancangan film dokumenter berjudul Format Lama. *Jurnal Audiens*, 4(2), 211–219. <https://doi.org/10.18196/jas.v4i2.18>
11. Andi Sadriani, M. S., & Suhaeb, F. W. (2026). Kesetaraan gender dalam dunia kerja: Analisis hak reproduksi pekerja perempuan di Kota Makassar. *Aksiologi: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 316–322. <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i2.448>
12. Dondon, M. D. S. B. (2026). Double burden perempuan pekerja: Studi sosiologi gender di lingkungan kerja. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 4(2), 1–16. <https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.3744>
13. Hargianto, A., Satyarno, I., & M. (2013). Pemanfaatan limbah industri batu apung untuk pembuatan batu hias bangunan. *ASEAN Journal of Systems Engineering*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.22146/ajse.v1i1.2348>
14. Ridha, M., & Darminto, D. (2016). Analisis densitas, porositas, dan struktur mikro batu apung Lombok dengan variasi lokasi menggunakan metode Archimedes dan Software Image-J. *Jurnal Fisika dan Aplikasinya*, 12(3), 124–130.
15. Yusuf Adi Wibowo, Handoyo, E., & Rusdarti. (2017). Mobilitas perempuan buruh pabrik dalam perubahan sosial ekonomi perempuan buruh. *Journal of Educational Social Studies*, 6(1), 73–80. <http://journal.u>